**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Masa remaja merupakan peralihan dari anak ke dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Saputro, 2018). Menurut *World Health Organization* usia remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal 10 -13 tahun remaja pertengahan 14 – 17 tahun dan remaja akhir 18 – 21 tahun (WHO, 2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 15 - 24 tahun (BKKBN, 2019).

Masa remaja terdapat perubahan baik secara fisik maupun lingkungan seperti perkembangan fungsi -fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja khususnya siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terkait seks karena tidak tahuan atau sikap orang tua yang masih mentabukan pembicarakan mengenai seks dengan anaknya membuat adanya jarak antara orang tua dan anak tentang seks bebas (Wanufika, 2020).

Seks bebas adalah proses hubungan seksual yang dilakukan oleh generasi muda diluar ikatan pernikahan, baik karena suka sama suka, atau dalam dunia prostitusi. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas sangat tidak menguntungkan bagi remaja karena dapat merusak masa depan remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan terjadinya pernikahan dini (Humune, 2018).

Penelitian (Sitorus, 2020) menyatakan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas berdasarkan usia didapatkan sebanyak 68,12% berpengetahuan kurang dan penelitian lainnya yang dilakukan (Galuh, 2020) menyatakan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan kurang sebanyak 56,7 %.

Dampak negatif dari kurangnya pengetahuan tentang seks bebas adalah terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan pernikahan dini yang mengakibatkan remaja akhirnya putus sekolah sehingga dapat merusak masa depannya. Tingginya proporsi kehamilan usia remaja disebabkan oleh berbagai faktor seperti, pengetahuan tentang seksualitas yang kurang, sosial ekonomi yang rendah, pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang negatif, hubungan antar keluarga, status perkembangan, kebutuhan terhadap perhatian, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Remaja yang hamil di luar nikah menghadapi berbagai masalah psikologis, yaitu rasa takut, kecewa, menyesal, rendah hati terhadap kehamilannya sehingga terjadi usaha untuk menghilangkan dengan jalan gugur kandungan. Kehamilan remaja juga berdampak pada kesehatan reproduksi remaja karena organ-organ reproduksinya belum kuat untuk berhubungan intim dan melahirkan. Perempuan yang melahirkan terlalu muda memiliki risiko besar mengidap kanker endometrium. Kehamilan remaja tetap menjadi kontributor utama kematian ibu dan anak. Komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian di antara gadis berusia 15 sampai 19 tahun di seluruh dunia,dengan negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbang 99% kematian maternal global pada wanita berusia 15 sampai 49 tahun (Ervina, 2019).

Data *Unicef Nations Development Economic and Affairs (*UNDESA), Indonesia menjadi Negara dengan pernikahan dini tertinggi yaitu sebesar 34%. Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia dan urutan kedua setelah Negara Kamboja dengan 32,10% menurut *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN) (UNICEF, 2020). Perkawinan anak dapat memiliki efek negatif yang serius dan bertahan lama. Ketika seorang remaja perempuan hamil, hal ini dapat berdampak signifikan pada pendidikan, kesehatan (akibat komplikasi dari persalinan), dan kesempatan kerja, yang mempengaruhi kehidupan dan pendapatannya di masa depan. Anak yang dilahirkannya juga berisiko kematian pada saat bayi, stunting, dan rendahnya berat badan lahir dalam penelitian (Andina, 2021).

Data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia tahun 2019 dari Kementerian Pemuda dan olahraga, menyebutkan bahwa adanya peningkatan pada angka kehamilan remaja di Bali yang meningkat hingga dua kali lipat sebesar 37% (Kementerian, 2019). Provinsi Bali dengan peringkat dua puluh enam pernikahan anak tertinggi di Indonesia dengan 8,55%. Angka pernikahan dini atau usia anak mencapai 23%. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Bali tahun 2019, diketahui bahwa 5 dari 10 remaja yang berpacaran telah melakukan hubungan seksual. Kasus remaja melakukan pernikahan dini dan kehamilan yang tidak direncanakan menurut Departemen Kesehatan Provinsi Bali 2020 menyatakan Kabupaten Karangasem tercatat sebagai angka terbanyak di Bali dengan jumlah kasus sebanyak 1500 - 2000 orang, disusul Denpasar 980- 1500 orang, Gianyar 780 – 1000 orang, Bangli 460 – 800 orang, Klungkung 389 – 500 orang. (Dinkes-Bali, 2020). Puskesmas di Kabupaten Gianyar dengan prevalensi kehamilan usia dini terbanyak di tahun 2020 adalah Puskesmas Tegallalang I. Berdasarkan data prevalensi kehamilan usia dini dijumpai sebesar 13,6%. Kehamilan usia dini lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja 22,2% dan tingkat pendidikan rendah 25% (Dinkes-Gianyar, 2020).

Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan RI yang telah mengembangkan Program Kesehatan Remaja dengan pendekatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) pada tahun 2003,dengan strategi pemerintah menitikberatkan kegiatan dalam bentuk penyuluhan serta konseling untuk menyelesaikan masalah terkait kesehatan reproduksi remaja, kata peduli remaja bertujuan untuk remaja yang tidak hanya menganggap kesehatan reproduksi, tetapi juga perilaku beresiko terhadap kesehatan harus ditangani sehingga remaja lebih terbuka dengan masalah kesehatannya (Mite, 2020). Keefektifan pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja belum efektif karena kurangnya petugas yang menangani PKPR dan sarana prasarana yang belum memadai.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait pengetahuan tentang seks bebas, namun mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Dewi Sariyani, dkk (2021) yang menyatakan tingkat pengetahuan remaja yaitu sebanyak 75% cukup baik dan 25% kategori kurang, sedangkan menurut penelitian Devy Silvia (2019) menyatakan tingkat pengetahuan tentang seks bebas didapatkan sebanyak 66,7 % berpengetahuan kurang dan sebanyak 33,33% berpengetahuan cukup.

Keterbatasan pendidikan seksual pada remaja berdampak buruk bagi masa depan remaja maka dari itu pendidikan seksual seharusnya menjadi bagian pendidikan anak disekolah maupun dirumah sejak dini konsepnya berorientasi pada unsur anatomi, fungsi, tata nilai dan sikap kepribadian sehubungan dengan kepemilikan organ reproduksi juga untuk mempersiapkan remaja agar mampu membawakan peran gender organ reproduksinya secara matang. Pendidikan seksual diberikan secara benar, tidak ada yang menyimpang dari nilai-nilai ketimuran/adat istiadat, orangtua atau guru harus memiliki nilai-nilai (etika) yang ditanamkan pada remaja, tanpa pembekalan ini remaja justru tidak memiliki kendali bagaimana menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksinya (Alba, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner dengan 15 pertanyaan tertutup terhadap 15 siswa remaja di SMA Negeri 1 Tegallalang mengenai seks bebas. Hasil dari studi pendahuluan yaitu sebanyak 7 siswa dengan pengetahuan baik, 8 dengan tingkat pengetahuan cukup dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang seks bebas. Berdasarkan informasi dari salah satu siswi bahwa di SMA Negeri 1 Tegellalang ini pernah terjadi siswi diberhentikan atau *drop out* karena hamil.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Tegallalang”

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Tegallalang?”

* 1. **Tujuan Penelitian**
     1. **Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas

* + 1. **Tujuan Khusus**
       1. Mengidentifikasi karakteristik responden : umur, jenis kelamin, jenis ekstrakurikuler terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas.
       2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas.
  1. **Manfaat Penelitian**
     1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan keperawatan dalam materi keperawatan komunitas untuk membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas.

* + 1. **Manfaat Praktis**
       1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para remaja untuk meningkatkan pengetahuan mengenai seks bebas dikalangan remaja.

* + - 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pihak sekolah khususnya Unit Kesehatan Sekolah dan Bimbingan Konseling baik dalam membentuk maupun mengaktifkan kembali program pemberian informasi atau penambahan pengetahuan mengenai seks bebas kepada para siswa remaja.

* 1. **Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Tegallalang” belum pernah diteliti dan sepengetahuan peneliti sebelumnya sudah ada peneliti yang mengangkat judul yang sama namun pada tempat dan tahun yang berbeda. Penelitian sejenis tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

* + 1. Penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas III Di SMA Negeri 21 Makassar Kota Makassar”. Jumlah 537 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling.* Hasil Penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 97%, kategori cukup 2%, dan kategori kurang sebanyak 1%. Persamaan yang terdapat pada pada penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan, jenis penelitian deskriptif dan sampel yang digunakan yaitu remaja. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada sampel, tahun dan tempat dilaksanakannya penelitian, jumlah sampel yang digunakan, serta teknik pengambilan sampel. (Yunus, 2017).
    2. Penelitian berjudul “Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 50 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan responden dalam satu ruangan, kemudian responden diminta mengisi kuesioner tentang pengetahuan seks bebas. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebanyak 58%, kategori cukup sebanyak 28% dan kategori kurang sebanyak 14%. Persamaan yang terdapat pada pada penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan, jenis penelitian deskriptif dan sampel yang digunakan yaitu remaja. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada sampel, tahun dan tempat dilaksanakannya penelitian, jumlah sampel yang digunakan, serta teknik pengambilan sampel (Suherni, 2020).
    3. Penelitian berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI Tentang Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Semarapura". Populasi penelitian seluruh siswa kelas XI SMA Semarapura sejumlah 188 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional*. Menurut hasil penelitian didapatkan sebagian besar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Semarapura mempunyai pengetahuan seks bebas baik yaitu sebanyak 115 orang (61,2%). Responden memiliki pengetahuan baik yang berusia 16 tahun yaitu 101 orang (53,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (39,3%) dan tinggal bersama orang tua sebanyak 113 orang (60,1%). Persamaan yang terdapat pada pada penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan, jenis penelitian deskriptif dan sampel yang digunakan yaitu remaja. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel, tahun, tempat dilaksanakannya penelitian (Pertiwi, 2020).